



HUBUNGAN PERILAKU Pencarian Informasi Dengan Proses Pengambilan Keputusan Swing Voters Pada Pilpres 2024

Nadia Nur Azizah¹

¹Universitas Padjadjaran, Indonesia
email: nadia20003@mail.unpad.ac.id

Sukaesih²

²Universitas Padjadjaran, Indonesia
email: sukaesih@unpad.ac.id

Encang Saepudin³

³Universitas Padjadjaran, Indonesia
email: encang@unpad.ac.id

Keywords:

Decision-making;
Information-seeking
behavior; First-time
voters; 2024 presidential
election; Swing voters.

ABSTRACT

(Objectives) Swing voters are rational individuals who may be indecisive in making choices. Consequently, they seek information that addresses their personal goals or preferences when selecting among available alternatives. Specifically, swing voters among students tend to be objective and rational in their decision-making. This study aims to understand the relationship between information-seeking behavior and the decision-making process of swing voters in the 2024 Presidential Election. **(Method)** Data collection was conducted using a questionnaire that measured information-seeking behavior variables based on the Ellis model, encompassing the stages of starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying, and ending. The population consisted of first-time voters from the 2023 Fikom Unpad class, with a sample of 89 students determined using non-probability sampling techniques and the Slovin formula. This study employs a quantitative approach with Spearman rank correlation analysis techniques. **(Findings)** The results indicate that information-seeking behaviour is related to the decision-making process in a high category, with a positive direction of the relationship. In other words, the better the information-seeking behaviour of voters, the better the decision-making process is reflected. This suggests that how swing voters acquire and use information as part of their information-seeking behaviour plays a crucial role in determining the quality of their choices. This research is expected to serve as a reference for similar studies in the future and specifically to help swing voters find choices that align with their personal preferences.

Article History

Received : 29 - 08 - 2024

Revised : 16 - 09 - 2024

Accepted : 18 - 09 - 2024

ABSTRAK

Swing Voters merupakan pemilih rasional yang gamang dalam menentukan pilihan, untuk itu mereka melakukan pencarian informasi yang dapat menjawab tujuan atau preferensi pribadi mereka dalam memilih alternatif yang tersedia. Khususnya kelompok *swing voters* di kalangan mahasiswa yang cenderung objektif dan rasional dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara perilaku pencarian informasi dengan keputusan *swing voters* dalam memilih pada Pilpres 2024. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala pengukuran variabel perilaku pencarian informasi yang mengacu pada model Ellis, dengan cakupan tahap *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying* dan *ending*. Populasi terdiri dari mahasiswa pemilih pemula Fikom

Author Correspondence: Nadia Nur Azizah (nadia20003@mail.unpad.ac.id)

Copyright © 2024 | Available online at : <https://www.rifahuinib.org/index.php/shaut>



Please Cite this Article in APA Style:

Azizah, N. N., Sukaesih, & Saepudin, E. (2024). Hubungan perilaku pencarian informasi dengan proses pengambilan keputusan swing voters pada Pilpres 2024. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 16(2). <https://doi.org/10.37108/shaut.v16i2.1511>

Unpad angkatan 2023 dengan sampel sebanyak 89 mahasiswa, yang ditentukan berdasarkan teknik *non-probability sampling* menggunakan rumus slovin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dengan kategori tinggi dan arah hubungan yang positif. Dengan kata lain, semakin baik perilaku pencarian informasi pemilih, maka semakin baik pula proses pengambilan keputusan yang ditunjukkan. Hal ini menandakan bahwa bagaimana *swing voters* memperoleh dan menggunakan informasi sebagai bentuk perilaku pencarian informasi berperan penting dalam menentukan baik buruknya keputusan yang dipilih. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa yang akan datang, dan khususnya bagi para *swing voters* agar dapat menemukan pilihan yang sesuai dengan preferensi pribadi.

PENDAHULUAN

Merujuk pada laman resmi Direktorat Jenderal Aplikasi dan Informatika dalam Mutiarasari (2024), *swing voters* diartikan sebagai istilah untuk para pemilih rasional yang dapat berubah pilihan sesuai dengan ide atau gagasan tertentu. Dengan kata lain, pemilih masih gamang terhadap pilihan politiknya karena dapat berpindah-pindah pilihan hingga hari-H pencoblosan. Kondisi ini cenderung terjadi pada pemilih muda, khususnya mahasiswa sebagai pemilih pemula. Sebagaimana pakar politik Fisipol UGM, Dr. Mada Sukmajati berpendapat dalam Grehenson (2023) bahwa pemilih pemula cenderung mudah berubah pilihan, namun juga kesulitan dalam memilih calon hingga berpotensi tidak menggunakan hak pilihnya. Argument tersebut didukung oleh hasil survey CSIS yang menyebut sekitar 51% anak muda menyatakan masih mungkin mengubah pilihan untuk pemilu presiden (Grehenson, 2023). Hal ini selaras dengan Kertati (2018) yang berpendapat bahwa pemilih pemula memiliki antusiasme tinggi terhadap pemilihan namun keputusannya cenderung belum bulat sehingga menempatkan mereka sebagai *swing voters* yang sesungguhnya.

Mahasiswa sebagai *swing voters* termasuk pemilih rasional yang ingin menghasilkan keputusan terbaik, namun memiliki dua sisi sifat yang dapat memengaruhi keputusan dalam statusnya sebagai mahasiswa dan sebagai generasi muda. Statusnya sebagai mahasiswa membuat mereka memiliki sikap kritis yang berpotensi menghasilkan keputusan rasional dari penilaian yang objektif. Namun statusnya sebagai pemilih muda menunjukkan sifatnya yang cenderung santai, bebas, dan berorientasi pada hal-hal informal dan mencari kesenangan sehingga membuat mereka lebih menyukai konten politik ringan dan cenderung menghiraukan konten dengan materi yang lebih berat dan mendalam (Grehenson, 2023; Kertati, 2018). Sebagaimana Scott dan Popkin dalam Salem & Stephany (2023), menjelaskan bahwa pemilih yang mengandalkan rasionalitas teoritis dalam demokrasi, pengambilan keputusannya bergantung pada ketersediaan informasi relevan mengenai pilihan politik. Namun, menjadi *swing voters* yang rasional tidak menjamin sepenuhnya akan menghasilkan pilihan yang tepat. Meskipun rasional, kemampuan pengambilan keputusan individu juga dibatasi oleh sumber daya kognitif mereka sendiri dan informasi yang tersedia bagi mereka. Mereka merupakan sekelompok masyarakat yang biasanya memiliki pemahaman tersendiri terhadap paslon ideal menurut mereka, dan bukan hanya mengikuti pendapat orang lain semata dalam mengambil keputusan.

Pemilih mengambang yang mempertahankan pertimbangannya sendiri untuk memutuskan pilihan sejalan dengan konsep perilaku informasi. Pemilihan berlandaskan pemahaman pribadi mendorong *swing voters* yang belum menentukan atau masih berpindah-pindah pilihan untuk mencari informasi yang membantu dalam memahami profil dari setiap kandidat. Hasil pencarian tersebut berbuah informasi yang dapat membentuk kriteria paslon ideal menurut pemahaman pribadi atau yang bisa disebut juga dengan preferensi politik. Preferensi politik mendasari mahasiswa untuk mencari

informasi untuk menjawab kebutuhan terkait paslon mana yang sesuai dengan kriteria ideal menurut mereka. Dalam prosesnya, *swing voters* yang cenderung berubah-ubah pilihan mungkin saja akan mengalami perubahan preferensi seiring berjalannya proses pencarian. Informasi berperan dalam membentuk preferensi sekaligus membantu dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan yang rasional. Sebagaimana George H. Bodnar dalam Ramdhani et al. (2017) yang mendefinisikan informasi sebagai data yang diolah sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan atau tindakan-tindakan. Mereka para *swing voters* menjadi pelaku informasi yang menunjukkan perilaku membutuhkan, mencari, mengolah, dan menggunakan informasi untuk mempengaruhi cara berpikir dan menjadi landasan dalam memilih. Hal ini juga sejalan dengan konsep pengambilan keputusan yang dijelaskan oleh Lau & Redswalk dalam Lestari et al. (2018), bahwa dalam proses pengambilan keputusan/membuat pilihan, dapat dipahami dengan melihat bagaimana pemilih memperoleh dan menggunakan informasi dalam membuat keputusan yang baik atau buruk.

Dari asumsi dan data yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara informasi dan pengambilan keputusan. Hal inilah yang kemudian menjadi kajian dalam tulisan ini yang mengukur bagaimana pemilih memperoleh dan memanfaatkan informasi melalui skala pengukuran yang mengacu pada model perilaku pencarian informasi Ellis. Model ini menjelaskan sejumlah tahapan dalam mencari informasi yang diawali dengan tahap *starting*, kemudian *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan diakhiri dengan tahap *ending*. Adapun untuk melihat bagaimana informasi tersebut berhubungan dengan pengambilan keputusan, digunakan konsep proses pengambilan keputusan yang diungkapkan oleh Mincemoyer dan Perkins, yang terdiri dengan tahapan *define problem*, *generate alternatives*, *check risk and consequences*, *select alternatives*, serta *evaluate*.

Penelitian berkaitan dengan pemilihan umum di Indonesia dapat dikaji oleh berbagai kalangan dari berbagai disiplin ilmu. Salah satunya kajian yang dilakukan oleh Putri (2023), Asmiyanto et al. (2021), dan Nasution et al. (2019) yang berkontribusi dalam penelitian di bidang ilmu perpustakaan dan sains informasi mengenai perilaku pencarian informasi dalam ranah politik. Perilaku pencarian informasi pada ketiga penelitian tersebut menunjukkan jenis informasi yang dibutuhkan dan sumber informasi serta media sosial yang membantu pemilih dalam menentukan pilihan. Studi terdahulu tentang perilaku pencarian informasi dalam ranah politik pada umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Hasilnya menggambarkan orientasi isu seperti program kerja yang diusung kandidat merupakan jenis informasi yang dicari pada pemilu dan media sosial sebagai sumber informasi politik utama. Sementara pada pilkada, jenis informasi berkaitan dengan orientasi kandidat seperti profil presiden merupakan jenis informasi yang dicari dan teman/kerabat sebagai sumber informasi politik dan media sosial sebagai sumber pendukung. Pada umumnya penelitian tersebut ditujukan pada pemilih pemula sebagai generasi yang mendominasi pemilihan dan dinilai aktif dalam mencari informasi karena identik dengan pengetahuan informasi yang minim dengan statusnya sebagai kelompok yang baru pertama kali melakukan pemilihan.

Berangkat dari paparan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang telah lebih dahulu dilakukan umumnya didominasi oleh penelitian kuantitatif dengan metode survei, sehingga baru menggambarkan variabel tunggal yang mendeskripsikan aspek-aspek dalam perilaku pencarian informasi politik secara deskriptif. Variabel tersebut dikaji dengan mendeskripsikan jenis informasi, sumber informasi serta media sosial sebagai bagian dari perilaku pencarian informasi pemilih dalam konteks Pemilu. Selain aspek perilaku pencarian informasi, beberapa penelitian terdahulu juga menguraikan secara mekanis tahapan atau proses dalam perilaku pencarian informasi pada model tertentu. Namun, belum ditemukan studi yang membuktikan seberapa berpengaruhnya perilaku pencarian informasi dalam konteks Pemilu tersebut terhadap pilihan

pemilih. Sebagaimana Nasution et al. (2019) yang mengungkap bahwa hasil penelitiannya terhadap perilaku pencarian informasi pemilu tahun 2019 belum dapat membuktikan apakah pemilih benar-benar merealisasikan hasil pencariannya pada prosesi pemilihan.

Oleh karena itu, berdasarkan *gap* pengetahuan dan metode serta saran dari penelitian terdahulu yang penulis temukan sebelumnya, maka penelitian ini mencoba hal baru dengan mengaitkan variabel perilaku pencarian informasi dengan variabel lain yang relevan dengan objek yang diteliti. Hal tersebut sebagai kebaruan untuk mencari tahu lebih lanjut seberapa kuat perilaku pencarian informasi berhubungan dengan hasil keputusan pemilih. Melalui penelitian ini, dapat diperoleh informasi terkait karakteristik perilaku pencarian informasi dengan mengkaji setiap tahapannya yang secara mekanis juga mencakup jenis serta sumber informasi politik, serta dapat diketahui sejauh mana informasi tersebut berperan pada prosesi dan hasil pemilihan. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan metode korelasional yang secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi setiap tahapan dalam perilaku pencarian informasi yang terdiri dari tahap *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending*, yang kemudian dikaitkan dengan proses pengambilan keputusan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap kontribusi langsung perilaku pencarian informasi dalam memengaruhi keputusan memilih. Aspek informasi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan berhubungan dengan perilaku pemilih dalam memperoleh informasi relevan yang tersedia sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan. Perilaku pencarian informasi yang baik memperbesar peluang dalam menghasilkan keputusan pemilihan yang tepat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi renungan baru bagi para pemilih di masa depan tentang bagaimana pentingnya perilaku pencarian informasi dalam membantu mengambil keputusan memilih. Dengan menyadari hal tersebut, pemilih dapat lebih memerhatikan bagaimana mereka memperoleh, mengolah, dan menggunakan informasi untuk membentuk hasil keputusan yang sesuai dengan tujuan/harapan mereka serta terhindar dari kesalahan dalam menentukan pilihan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat dan arah hubungan perilaku pencarian informasi dengan pengambilan keputusan pada Pilpres 2024, khususnya pada kalangan *swing voters* yang identik dengan mahasiswa sebagai pemilih pemula.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Perilaku Pencarian Informasi

Wilson dalam Siatri (1998) mendefinisikan istilah *information seeking behavior* sebagai perilaku pencarian informasi dengan tujuan untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Lebih lanjut, Yusup & Subekti (2010) menjelaskan ketika melakukan pencarian informasi, individu akan berinteraksi dengan sistem pencarian informasi manual (media tekstual seperti buku, koran, majalah, perpustakaan) dan media berbasis komputer seperti internet. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tiga kata kunci yang dapat menggambarkan perilaku pencarian informasi ialah tujuan/kebutuhan, perilaku, dan sumber dalam mencari informasi. Perilaku pada dasarnya merupakan salah satu perwujudan dari sikap, baik yang tampak maupun tersembunyi. Oleh karena itu, dari seseorang merasa membutuhkan suatu informasi saja, sebenarnya sudah merupakan bentuk pencarian informasi. Mereka akan menunjukkan sebuah perilaku ketika melakukan pencarian. Perilaku sendiri dapat diartikan sebagai perbuatan individu yang didasari oleh sikap dan situasi lingkungan. Hal ini jugalah yang mendasari munculnya perilaku pada pelaku pencari informasi. Mereka melakukan aktivitas pencarian untuk mencapai tujuan/situasi kondisi tertentu. Selain itu, perilaku dalam mencari informasi juga dapat dilihat dari pilihan sumber informasi yang digunakan. Sumber informasi tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu internal dan eksternal. Sumber informasi internal dapat berupa ingatan, catatan pribadi, atau hasil pengamatan,

sedangkan sumber informasi eksternal berasal dari interaksi langsung dengan sumber informasi yang terdokumentasi (Ramdhani et al., 2017).

Hasil kajian Wersig & Neveling (1975) tentang perilaku pencarian informasi menghasilkan sebuah konsep yang dinamakan situasi problematik. Menurutnya situasi problematik dalam diri manusia inilah yang mendorong mereka untuk mencari informasi. Konsep situasi problematik digambarkan ketika lingkungan, pengetahuan, situasi, dan tujuan yang ada pada diri manusia tidak cukup dalam upayanya mencapai suatu tujuan tertentu. Situasi problematik timbul saat mahasiswa yang berada dalam posisi *swing voters* mulai bimbang dalam menentukan pilihan yang paling tepat menurutnya, karena lingkungan, pengetahuan dan situasi yang belum cukup mendukungnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Lingkungan akademis telah membiasakan mahasiswa untuk selalu berpikir kritis dan skeptis terhadap berbagai isu politik yang penting menurut mereka. Pola pikirnya yang multipleks menyebabkan mahasiswa cenderung membutuhkan informasi lebih banyak dibandingkan orang kebanyakan. Ketika mahasiswa merasa tingkat pengetahuannya rendah, mereka akan mencari dan menambah pengetahuan melalui pencarian informasi. Menurut Beklin dalam Febriyani (2015) kondisi pengetahuan tentang situasi atau topik tertentu yang dianggap tidak memadai untuk menghadapi suatu keadaan mengakibatkan seseorang terlibat dalam perilaku pencarian informasi.

Selain tingkat pengetahuan politik yang rendah, terpaan informasi juga dapat menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan informasi yang baru diterima. Situasi politik yang kompetitif dapat menimbulkan pisau bermata dua berupa persaingan sehat atau justru *boomerang* bagi para peserta politik maupun konstituen pemilih. Dengan persaingan yang sehat, para peserta politik akan berlomba-lomba melakukan kampanye melalui informasi dan komunikasi yang disebarluaskan melalui berbagai media yang menjadi sumber informasi bagi para pemilih. Sementara, persaingan yang ketat juga dapat memicu munculnya kampanye hitam yang merusak atau mempertanyakan reputasi seseorang melalui isu yang diciptakan tanpa didukung oleh fakta atau bukti yang jelas. Sebagai mahasiswa yang berpikir multipleks, idealnya informasi yang diterima akan dikaitkan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya sehingga mereka tidak akan langsung menerima informasi sebelum mengetahui kebenarannya. Seorang mahasiswa akan mempertimbangkan informasi yang selaras dengan tujuan atau intensi memilihnya.

Donald O. Case dalam bukunya *Looking for Information* menjelaskan beberapa konsep yang berhubungan erat dengan pencarian informasi, salah satunya dengan konsep pengambilan keputusan (Case & Given, 2016). Konsep pengambilan keputusan dikaji dalam konteks sesuatu yang dipikirkan dan dilakukan seseorang ketika mencari informasi. Apa yang dipikirkan dan dilakukan tersebutlah yang ditunjukkan sebagai sebuah perilaku, atau dalam kajian ini sebagai perilaku pencarian informasi yang ditunjukkan *swing voters* dalam mengambil keputusan memilih. Pencarian informasi tersebut memengaruhi setiap tahapan dalam pengambilan keputusan memilih. Terdapat proses yang perlu dilalui *swing voters* dalam mengambil sebuah keputusan, salah satunya proses pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Mincemoyer & Perkins dalam lima tahap pengambilan keputusan diantaranya: tahap identifikasi masalah, identifikasi alternatif, identifikasi risiko & konsekuensi pilihan, pemilihan alternatif dan evaluasi keputusan.

Pada tahap identifikasi masalah, *swing voters* menyadari posisinya yang mengalami ketidakpastian dalam memilih paslon yang diidamkan. Untuk mengatasi masalah tersebut, mereka menetapkan tujuan dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dapat membantu dalam memecahkan ketidakpastian. Untuk itu, proses selanjutnya pada identifikasi alternatif, *swing voters* akan mengurangi ketidakpastian dengan upaya mencari informasi. Sejalan dengan penelitian pengambilan keputusan yang diasumsikan Bradac dan Yovits & Foulk bahwa pengurangan ketidakpastian sebagai

proses kunci, meskipun tidak selalu dapat diasumsikan bahwa memiliki lebih banyak informasi selalau mengurangi ketidakpastian (Case & Given, 2016). Keputusan dicirikan sebagai pilihan yang dibuat dari berbagai alternatif. Dalam konteks pemilihan presiden 2024, ciri tersebut digambarkan dengan terdapat tiga pilihan pasangan calon yang membuat pemilih hanya dapat memilih satu di antaranya. Menghadapi situasi tersebut, *swing voters* harus mengumpulkan informasi yang memungkinkan setiap pilihan potensial untuk dievaluasi dan dibandingkan dengan alternatif. Pemilih mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan pemilihan yang dilihat sebagai perbandingan dari berbagai alternatif. Perbandingan inilah yang kemudian menjadi proses identifikasi risiko dan konsekuensi dari setiap alternatif yang ada. Misalnya, perbandingan terhadap masing-masing kandidat di seluruh aspeknya seperti dari segi latar belakang atau *track record* yang dimiliki dan/atau dari sisi gagasan yang diusungnya.

Pada akhirnya, pengambilan keputusan akan diimplementasikan pada tahap pemilihan alternatif. Dalam penelitian tentang pengambilan keputusan, batasan rasionalitas pengambil keputusan dalam memilih alternatif seringkali menjadi bahasan. Tahap ini berkaitan dengan keterbatasan kognitif seperti kesadaran dan kemampuan seseorang dalam memproses informasi dalam berbagai kasus. Misalnya kemampuan dalam memproses kasus luapan informasi atau dalam hal memahami informasi politik yang berat dan sulit dipahami. Keterbatasan tersebut seringkali membuat pengambil keputusan menetapkan aturan pribadi dalam memilih alternatif, seperti hanya akan memutuskan berdasarkan informasi ringan atau mudah dipahami dan mengabaikan informasi penting lainnya, atau hanya memilih berdasarkan alternatif terpenting menurutnya dan jika berimbang, mereka akan mempertimbangkan atribut terpenting berikutnya untuk menyelesaikan masalah. Setelah keputusan diimplementasikan dalam bentuk penggunaan hak pilih di hari pemungutan suara, pemilih dapat menilai hasil keputusan pada tahap evaluasi. Pada tahap ini, proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pencarian informasi dapat menimbulkan kesadaran tentang perlunya penggunaan informasi dalam pengambilan keputusan di masa depan.

Kebutuhan informasi yang ditunjukkan oleh sikap *swing voters* dalam perilaku pencarian informasi juga mengisi *gap* pada penelitian sejenis sebelumnya. Pada penelitian terdahulu, pemilih pemula dikalangan pelajar dan mahasiswa dijadikan sebagai objek penelitian karena kesenjangan informasi politik membuat kebanyakan dari mereka melakukan pencarian informasi. Namun pada penelitian ini, hanya pemilih pemula dikalangan mahasiswa yang sejalan dengan karakteristik *swing voters* yang menjadi objek penelitian. Statusnya sebagai pemula membuat kebanyakan diantara mereka belum sepenuhnya memahami atau mengetahui siapa sosok yang harus dipilih serta statusnya sebagai mahasiswa membuat mereka cenderung kritis dan objektif dalam memilih, sehingga posisi tersebut menempatkan kebanyakan dari mereka rentan berada pada posisi *swing voters*. Sebagaimana L. F. Rahayu et al. (2024) yang mengidentifikasi karakteristik *swing voters* yang umum dikenal dengan pemilih pemula yang baru mendapatkan hak memilih untuk pertama kalinya, juga pemilih yang berpikir kritis, objektif serta mengandalkan hati. Meskipun memang, tidak semua pemilih pemula berada pada posisi *swing voters* karena terdapat pemilih pemula yang tidak mengalami keraguan dalam menetapkan pilihan. Mengingat tidak semua pemilih pemula memiliki peluang yang sama dalam berpartisipasi pada penelitian ini, maka penyaringan responden menggunakan teknik *purposive* dengan menetapkan kriteria yang dibutuhkan. Dengan demikian, hal ini juga menjadi pengisi *gap* dengan penelitian terdahulu, yakni perbedaan dalam metode dan/atau kriteria dalam pemilihan pemilih pemula sebagai objek penelitian.

Model Perilaku Pencarian Informasi Ellis

Pengujian konteks perilaku pencarian informasi dalam penelitian ini menggunakan karakteristik perilaku pencarian informasi yang dikembangkan oleh Ellis. Ia mengembangkan model pencarian informasi (*seeking information*) secara mekanis dan bersifat umum. Model ini mengasumsikan

pencarian informasi yang dilakukan seseorang merupakan suatu proses dan bukan langsung pada hasilnya. Adapun konsep proses yang dibangun diawali dengan tahapan *starting*, dilanjutkan dengan tahap *chaining*, *browsing*, *monitoring*, *differentiating*, *extracting*, *verifying*, hingga diakhiri oleh tahap *ending*. Konteks perilaku pencarian informasi terkait dengan kontestasi Pilpres 2024 di kalangan mahasiswa diuji melalui tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Ellis dalam ti, dengan penjabaran sebagai berikut.

1. *Starting* (Permulaan)

Tahap yang menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh individu saat akan mulai melakukan pencarian informasi. Informasi yang hendak dicari dapat dikumpulkan secara formal maupun informal seperti langsung ke sumber informasi seperti perpustakaan, ataupun melalui media online internet. Seseorang dapat melakukan pencarian awal dengan bertanya ataupun berdiskusi dengan seseorang yang dianggap kompeten dalam bidang atau informasi yang hendak dicari. *Swing voters* dapat memulai pencarian informasi politik dari manapun dengan tetap memerhatikan tujuan serta kualitas dari sumber informasi yang dapat dipercaya. Sebagai mahasiswa yang lekat dengan lingkungan berpendidikan, informasi tersebut dapat ditemukan dengan memanfaatkan fasilitas seperti perpustakaan sebagai pusat atau lembaga informasi di perguruan tinggi atau dengan bertanya langsung pada para tenaga pendidik. Hal tersebut juga dapat dilakukan melalui obrolan langsung dengan sesama mahasiswa ataupun juga dapat dilakukan secara virtual dengan berselancar pada media online untuk memunculkan ketertarikan pada suatu hal.

2. *Chaining* (Penghubungan)

Tahapan dimana individu sudah menuliskan atau mengingat hal-hal yang dianggap penting dalam catatan atau ingatan. Bahan acuan ini kemudian saling dihubungkan untuk menemukan informasi yang akan dicari nantinya. Misalnya dari informasi yang diperoleh melalui obrolan alasan seseorang memilih paslon tertentu yang berbeda-beda, atau literatur dan konten yang membahas pilihan tertentu. Mahasiswa sebagai *swing voters* yang objektif akan memproses segala informasi awal yang diterima, kemudian memprosesnya seperti dengan mengaitkan alasan memilih seseorang yang ia dapat dari proses diskusi dengan pencarian awal yang ia lakukan secara aktif maupun informasi pasif yang diterima melalui internet. Hal ini sejalan dengan ciri mahasiswa yang berpikir *multipleks* dengan mengaitkan informasi yang diterimanya dengan informasi yang juga dimilikinya. Sehingga, tahapan ini ditandai juga dengan individu yang mulai berinteraksi dengan media atau sumber informasi dan alat bantu penelusuran. Mahasiswa dapat memilih sumber informasi utama yang akan digunakan dalam mencari referensi politik.

3. *Browsing* (Merawak)

Pada tahap ini individu sudah mulai mencari informasi secara lebih terarah, terstruktur ataupun dinamis. Informasi yang dicari mengarah pada hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan informasinya. Sebagai *swing voters*, mahasiswa akan mencari informasi yang berkaitan dengan ketiga pasangan calon untuk menjaga perspektif yang objektif. Pencarian dapat dilakukan melalui berbagai media sesuai konteks kebutuhan. Misalnya, dalam konteks kebutuhan informasi untuk memahami isu tertentu, seorang mahasiswa dapat mencari bahan referensi informasi yang dibutuhkan dengan memanfaatkan literatur yang tersedia di perpustakaan jika dilakukan secara langsung, ataupun melalui media digital seperti *search engine* jika pencarian dilakukan secara online. melalui katalog dan/atau *screening* terhadap jurnal dengan cara melihat daftar isi, abstrak, atau dari segi subjek dan topiknya.

4. *Differentiating* (Pembedaan)

Pada tahap ini, individu mulai mereduksi atau memilih data dari proses *browsing*. Hal ini dilakukan dengan kemampuan membedakan sumber-sumber informasi seperti: memilih, mengevaluasi, dan menetapkan informasi mana yang relevan, tidak atau kurang relevan ataupun memiliki relevansi yang jauh. Pada tahap ini, memungkinkan terjadinya peningkatan pemahaman ataupun penemuan benar salahnya informasi sehingga pencari informasi dapat menentukan informasi yang relevan dengan intensi memilihnya. Seseorang akan menjumpai beraneka ragam sumber yang dapat digunakan untuk menguji kualitas dari informasi yang mendukung kebutuhannya, serta dapat membedakan mana informasi yang akan dan tidak perlu digunakan. Misalnya, pemilih akan meninggalkan informasi yang berkualitas rendah (tidak jelas sumbernya, tidak dapat dibuktikan kebenarannya atau bahkan terdeteksi *hoax*, dan lain sebagainya). Pemilih juga mulai dapat menemukan informasi yang dapat membantunya dalam memilih, seperti kesamaan isu ataupun visi-misi yang selaras dengan kepentingan dan kondisi pemilih saat itu. Seperti pemilih muda yang tertarik dengan isu lapangan kerja dan korupsi mungkin akan membedakan informasi terkait sikap dan langkah yang akan diambil setiap kandidat untuk mengatasi keterbatasan lapangan kerja dan memberantas korupsi sebagai pertimbangan untuk memilih.

5. Monitoring (Pemantauan)

Untuk memantau kesejajaran informasi, maka pada tahap ini pencari informasi mengembangkan sumber-sumber informasi yang diperoleh dari hasil *differentiating*. Hal ini dilakukan secara intens dengan memperhatikan, memantau, mengikuti ataupun selalu mencari berita/informasi terbaru dan *ter-update* dari waktu ke waktu. Mahasiswa dapat mengikuti perkembangan dari ketiga pasangan calon dengan mengamati bagaimana cara dari setiap kandidat dalam menyelesaikan setiap masalah prioritas negara dan menyikapi setiap isu yang menyangkut pribadi kandidat semasa kampanye berlangsung. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti dan mengamati seluruh rangkaian debat dan memantau peredaran informasi melalui media online seperti media massa atau situs pribadi milik masing-masing kandidat.

6. Extracting (Mensarikan)

Tahap dimana pencari informasi mengambil salah satu atau beberapa informasi dari sumber-sumber informasi tertentu. Seseorang dapat memilih informasi sesuai minat atau yang relevan dengan kebutuhannya dari hasil pencarian pada tahapan-tahapan sebelumnya. Setelah melakukan pemantauan terhadap informasi yang sesuai dengan intensi memilihnya, pemilih kemudian dapat memilih satu pilihan yang paling sejalan dengan harapan yang memenuhi kepentingannya. Contohnya, dari informasi kebijakan ketiga kandidat terhadap isu lapangan kerja, pemilih akan menetapkan satu diantara tiga kandidat yang kebijakannya dianggap paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kepentingannya saat itu.

7. Verifying (Pengujian ketepatan)

Setelah melewati proses dan memperoleh informasi dari hasil pencarian, seseorang melakukan pengecekan ulang. Informasi yang dipilih selayaknya telah ditinjau kembali untuk dinilai ketepatan dan relevansinya dengan kebutuhan. Pencari informasi juga memeriksa keakuratan data yang diambil dengan mempertanyakan apakah sumber informasinya valid dan dapat dipercaya. Sehingga, kualitas informasi dapat ditentukan pada tahap ini. Setelah memantapkan pilihan, pemilih dapat melakukan pemeriksaan ulang terhadap informasi yang diperolehnya yang berkaitan dengan satu pilihan, untuk memastikan bahwa pilihannya telah sesuai dan terhindar dari informasi-informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Contohnya, ketika pemilih mulai yakin akan memilih paslon tertentu pada hari pemungutan suara karena informasi terkait rekam jejak kandidat yang dianggap bagus, maka ia akan

melakukan pemeriksaan ulang terkait kebenaran rekam jejak kandidat untuk meyakinkan pilihannya.

8. *Ending* (Pengakhiran)

Tahap akhir dari proses pencarian informasi ini menandakan selesainya aktivitas pencarian. Kemungkinan users merasa informasi yang diperoleh sudah cukup untuk memenuhi kebutuhannya dan mulai memanfaatkan informasi tersebut. Misalnya, pemilih dapat membagikan intensi memilihnya pada orang lain sembari menunggu hari pemilihan untuk menggunakan hak suaranya. Dalam kasus kebutuhan informasinya belum terpenuhi setelah dilakukan pemeriksaan ulang, misalnya ditemukan indikasi *hoax* pada informasi yang sebelumnya dipercaya dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih, maka pemilih dapat melakukan pencarian informasi lanjutan untuk mempertimbangkan apakah tetap pada pilihan awalnya atau terdapat pilihan lain yang lebih merepresentasikan kebutuhan memilihnya saat itu.

Konsep Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan secara umum adalah melakukan penilaian dan menjatuhkan pilihan setelah melalui beberapa perhitungan dan pertimbangan alternatif. Mengutip dari artikel yang ditulis oleh Hakim et al. (2021), pengambilan keputusan didefinisikan sebagai hasil dari penyelesaian masalah, jawaban dari suatu pertanyaan pada suatu situasi, pemilihan satu diantara sekian alternatif yang ada, dan pengakhiran dari proses pemikiran tentang problem yang dihadapi. Suharnan dalam Hafizhudin (2019) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses menentukan atau memilih berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan satu diantara sekian alternatif penyelesaian masalah berdasarkan penilaian dan pertimbangan pada suatu situasi tertentu. Beberapa poin penting dalam teori pengambilan keputusan menurut Yunizha dalam Rahmawati et al. (2024) mencakup: Proses pemilihan (inti dari pengambilan keputusan yang menguraikan langkah-langkah seseorang atau kelompok dalam mempertimbangkan berbagai alternatif); Rasionalitas (berkaitan dengan teori klasik yang menganggap setiap individu berperilaku rasional dengan informasi yang dimiliki dalam proses pengambilan keputusan). Namun, dalam perkembangannya pada teori modern, diakui terdapat keterbatasan kognitif dan faktor psikologis seseorang dalam proses ini; Pengaruh (teori yang mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan seperti norma sosial, budaya organisasi, dan ketersediaan sumber daya; serta Model (proses pengambilan keputusan dapat dijelaskan dalam beragam model dari berbagai perspektif yang berbeda. Diantara model terkenal seperti model rasional, model intuitif, model bounded rationality, dan model pengambilan keputusan).

Model pengambilan keputusan diartikan oleh Lau & Redlawsk dalam Lestari et al. (2018) sebagai proses membuat pilihan melalui pemahaman tentang bagaimana pemilih memperoleh dan menggunakan informasi dalam membuat keputusan yang baik atau buruk. Menurutnya, terdapat empat model pengambilan keputusan, salah satunya adalah model pilihan rasional yang disebut sebagai model dengan standar yang kuat dalam memberikan kemungkinan pilihan terbaik, karena pemilih dalam model ini memiliki sikap terbuka pada kandidat atau partai manapun. Hal ini sejalan dengan karakteristik *swing voters* yang tidak memihak pada kandidat manapun sebelum memutuskan pilihan sehingga dapat memberikan perbandingan yang setara pada masing-masing kandidat. Model pilihan rasional mendasari terbentuknya teori pilihan publik yang mendasarkan proses pengambilan keputusan pada konsep rasionalitas yang menitikberatkan pada pemanfaatan logika dan keilmuan. Teori tersebut sering digunakan sebagai bahan analisa fenomena politik yang mengasumsikan bahwa setiap keputusan yang dihasilkan secara kolektif, mengindikasikan adanya motif-motif individu di dalamnya. Oleh karena itu,

pemahaman terhadap kepentingan atau tujuan pengambil keputusan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Untuk memahami kepentingan atau tujuan dari setiap aktor (pengambil keputusan), dapat dilihat dari tindakan, keputusan atau pilihan yang diambilnya. Pada model pilihan rasional, pemilih mengambil keputusan dengan sebanyak mungkin mencari tahu informasi tentang pilihan kandidat yang tersedia, menilai kandidat berdasarkan rekam jejak dan prospek masa depan yang dibawakan serta membandingkan kandidat berdasarkan keuntungan atau kerugian bagi lingkungannya. Dengan begitu, pemilih pada model ini merupakan pemilih yang cenderung aktif dalam mencari informasi.

Proses Pengambilan Keputusan Mincemoyer & Perkins

Pada dasarnya, pengambilan keputusan adalah bagaimana proses atau tahap-tahap yang dilakukan dalam membuat keputusan. Sejalan dengan pendapat George dalam Purba et al. (2021), yang mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai suatu proses pemilihan alternatif secara sistematis untuk ditindak lanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah. Sebagai suatu proses, penting memperhatikan setiap tahap demi tahapannya agar tercipta suatu keputusan yang tepat. Penelitian ini menggunakan proses pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Mincemoyer & Perkins. Model ini telah digunakan oleh sejumlah penelitian yang juga mengkaji keputusan memilih di kalangan pemilih pemula. Instrumen yang dikembangkan Mincemoyer dan Perkins didasari oleh model-model pengambilan keputusan yang menggambarkan proses dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Selain itu, hasil kajian mereka juga senada dengan proses pengambilan keputusan secara general.

Mincemoyer dan Perkins telah melakukan tinjauan literatur yang berfokus pada model yang menggambarkan proses serta keterampilan yang diperlukan dalam mengambil keputusan yang tepat. Hasilnya, ditemukan lima tahap dalam proses pengambilan keputusan yang pada kajiannya disebut sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Selanjutnya, faktor-faktor tersebut diidentifikasi dan menghasilkan indikator yang disebut sebagai sub-keterampilan. Pada penelitian ini, faktor pengambilan keputusan dijadikan sebagai variabel terikat yang disebut sebagai proses pengambilan keputusan dan sub-keterampilan digunakan sebagai indikator yang mengoperasionalkan variabel terikat tersebut. Adapun tahap pengambilan keputusan beserta indikatornya untuk menghasilkan keputusan yang tepat diuraikan sebagai berikut.

a. *Define problem* (Identifikasi masalah)

Pada tahap ini, pengambil keputusan akan mendefinisikan masalah yang sedang dihadapinya. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendefinisikan masalah tersebut diantaranya seperti: pembentukan tujuan; pendeskripsian masalah; reaksi terhadap suatu situasi atau insiden; pemikiran analitis dan interpretasi situasi; kemampuan untuk melakukan penyelidikan dengan bertanya terkait situasi yang ada; Pendefinisian masalah secara kreatif; kesediaan untuk membuat pilihan yang didasari pemikiran bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses kognitif.

b. *Generate alternatives* (Identifikasi alternatif)

Setelah memahami masalah yang terjadi, proses selanjutnya adalah mencari alternatif atau pilihan-pilihan terkait dengan pemecahan masalah tersebut. Diantara indikator yang dapat digunakan untuk menghasilkan alternatif penyelesaian masalah tersebut diantaranya seperti: kemampuan untuk mempertanyakan kemungkinan pilihan, mencari informasi baru tentang pilihan; menganalisis berbagai pilihan/mendefinisikan sumber alternatif/menilai kredibilitas informasi; memperjelas fakta dan keakuratan informasi mengenai berbagai alternatif yang ada; kombinasi kreatif dari alternatif pilihan.

c. *Check risks and consequences* (Identifikasi risiko dan konsekuensi pilihan)

Setelah menemukan alternatif-alternatif yang ada, proses selanjutnya adalah mengidentifikasi risiko dan konsekuensi untuk menentukan pilihan dari setiap alternatif yang ada. Adapun beberapa indikator yang dapat digunakan untuk memeriksa setiap alternatif dari penyelesaian masalah yang ditemukan diantaranya seperti: menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari keputusan yang akan diambil (konsekuensi); kemampuan untuk mengubah pilihan yang tidak atau kurang sesuai dengan tujuan namun layak untuk dipertimbangkan (kompromi); pemeriksaan kecocokan tujuan dan nilai yang terkait dengan alternatif pilihan; pengembangan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan solusi

d. *Select alternative* (Pilih alternatif)

Fase selanjutnya setelah memeriksa setiap alternatif yang ada adalah menentukan salah satu dari sekian alternatif yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Beberapa indikator yang dapat digunakan seperti: penentuan terhadap pilihan diantara alternatif-alternatif yang ada; perencanaan implementasi keputusan; serta komitmen terhadap alternatif yang dipilih.

e. *Evaluate* (Evaluasi keputusan)

Setelah melewati berbagai proses, pengambil keputusan tiba pada fase penilaian terhadap keputusan yang telah diambil. Adapun pada situasi ini memungkinkan kondisi yang akan terjadi yang dapat dijelaskan dari indikator-indikator, misalnya: pengamatan dan penafsiran terhadap hasil; kriteria untuk mengevaluasi nilai atau manfaat dari tindakan yang diambil; menilai *value* dari keputusan yang dibuat; evaluasi ketepatan pilihan (beberapa pilihan lebih “masuk akal” dibandingkan pilihan lainnya); pemahaman perlunya penggunaan informasi untuk pengambilan keputusan di masa depan.

METODE

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian tentang hubungan perilaku pencarian informasi dengan proses pengambilan keputusan *swing voters* pada Pilpres 2024. Hal tersebut dianalisis secara terukur dengan menguji secara sistematis keterkaitan teori pada dua variabel, yakni perilaku pencarian informasi sebagai variabel bebas/independen (X) serta proses pengambilan keputusan sebagai variabel terikat/dependen (Y). Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan/metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Metode tersebut relevan dengan penelitian ini karena digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel perilaku pencarian informasi dengan variabel proses pengambilan keputusan dan seberapa kuat hubungan tersebut. Menurut Kasiram dalam Abdullah et al. (2022) penelitian kuantitatif ialah sebuah proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis keterangan tentang apa yang ingin diketahui. Responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa pemilih pemula (angkatan 2023) di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran yang pernah menjadi *swing voters*. Penarikan sampel dilakukan berdasarkan prinsip *non-probability sampling* yang tidak memberi kesempatan atau peluang yang sama pada tiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Hanya pemilih pemula yang memenuhi kriteria sebagai *swing voters* yang dapat menjadi sampel dalam penelitian ini. Penarikan sampel berdasarkan kriteria ini disebut juga sebagai metode *purposive sampling* yang menggunakan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2017).

Adapun kriteria penarikan sampel pada penelitian ini didasarkan pada berbagai definisi serta karakteristik *swing voters* yang disesuaikan dengan kebutuhan atau tujuan penelitian, diantaranya: (1) Tidak terlalu terafiliasi dengan partai politik. Seperti yang Oxford Dictionary definisikan dalam Alfarisy et al. (2015), bahwa *swing voters* adalah pemilih yang tidak memihak atau tidak memiliki kesetiaan pada partai politik manapun sehingga keputusan mereka seringkali tidak terduga. (2) Pernah merasa ragu/bingung dalam menentukan pilihan saat pemilu 2024 berlangsung. Sebagaimana definisi menurut

Rahayu (2013), bahwa *swing voters* diartikan sebagai pemilih mengambang yang belum memiliki ikatan pilihan terhadap partai politik tertentu dan masih memungkinkan dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu. *Swing voters* yang tidak memihak pada partai politik tertentu mengindikasikan pemilihan yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan lain seperti visi maupun karakter calon presiden (Alfarisy et al., 2015). Hal tersebut menjadikan *swing voters* khususnya yang berstatus mahasiswa sebagai pemilih kritis yang rasional karena mempertimbangkan segala untung rugi dari setiap pasangan calon.

Sebagaimana hasil penelitian Rahayu (2013) yang menemukan mahasiswa dengan pendidikan tinggi sebagai pemilih menengah kritis yang menganut pilihan rasional (memilih berdasarkan penilaian terhadap isu politik dan kandidat yang diajukan). Sikap rasional kritis, beserta status sebagai pemilih pemula yang kemudian seringkali menempatkan mahasiswa sebagai *swing voters* dalam posisi kegamangan dalam memilih. Kebingungan/keraguan tersebut muncul karena selain pengetahuan politik yang minim sebagai pemula, status mereka sebagai mahasiswa yang kritis juga sedikit banyak berpengaruh karena mereka memiliki banyak pertimbangan yang menjadi perhatian; (3) Termasuk pemilih pemula yang baru pertama kali memilih pada Pemilu 2024. Pemilih pemula termasuk salah karakteristik *swing voters* seperti yang diidentifikasi Rahayu et al. (2024) sebagai orang yang baru saja mendapatkan kewarganegaraan dan/atau pertama kali menggunakan hak pilih. Pemilih pemula merupakan pemilih dengan antusiasme tinggi namun belum memiliki keputusan pilihan yang final sehingga menempatkan pemilih pemula sebagai *swing voters* sesungguhnya (Kertati, 2018).

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan instrumen berupa kuesioner penelitian kepada 89 sampel dari keseluruhan total populasi yang berjumlah 736 mahasiswa. Ukuran sampel tersebut diperoleh berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan koefisien kepercayaan 90% atau dengan tingkat kesalahan sebesar 0,1 (10%). Hasil pengumpulan data pada penelitian ini diolah menggunakan aplikasi SPSS 27, dengan teknik analisis korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan antaratribut. Jenis korelasi yang digunakan ialah analisis korelasi *rank spearman* yang merupakan salah satu teknik uji korelasi dalam statistik *non-parametrik* untuk menganalisis data ordinal. Kuesioner disusun berdasarkan operasionalisasi variabel X yang mengacu pada model perilaku pencarian informasi Ellis 1993 dalam Case & Given (2016); Ramdhani et al. (2017); dan Yusup & Subekti (2010) dan variabel Y mengacu pada proses pengambilan keputusan menurut Mincemoyer & Perkins. Berikut merupakan operasionalisasi variabel beserta indikatornya.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel Perilaku Pencarian Informasi (X)	Indikator:
Subvariabel <i>starting</i> (X1)	1. Memahami kebutuhan informasi 2. Memulai pencarian informasi
Subvariabel <i>chaining</i> (X2)	1. Identifikasi sumber informasi
Subvariabel <i>browsing</i> (X3)	1. Identifikasi jenis informasi 2. Penjelajahan informasi
Subvariabel <i>differentiating</i> (X4)	1. Menyeleksi informasi yang telah diperoleh
Subvariabel <i>monitoring</i> (X5)	1. Pemantauan informasi
Subvariabel <i>extracting</i> (X6)	1. Mengambil informasi yang telah diperoleh
Subvariabel <i>verifying</i> (X7)	1. Pengujian informasi
Subvariabel <i>ending</i> (X8)	1. Pengakhiran 2. Penggunaan informasi
Variabel Proses Pengambilan Keputusan (Y)	Indikator: 1. Mengidentifikasi masalah 2. Merumuskan alternatif penyelesaian masalah 3. Mengidentifikasi resiko dan konsekuensi

Variabel Perilaku Pencarian Informasi (X)	Indikator:
	4. Menentukan pilihan dari alternatif 5. Mengevaluasi keputusan

Sumber: Olah data peneliti (2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa Fikom Unpad angkatan 2023 sebanyak 736 mahasiswa. Berdasarkan data tersebut, subjek dipilih sesuai dengan kriteia yang telah ditentukan sebelumnya sehingga didapatkan 89 orang sampel pada penelitian ini. Adapun gambaran umum responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, dan program studi yang secara keseluruhan digambarkan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Data Responden	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	28.1%
Perempuan	64	71.9%
Usia		
17-19 tahun	67	75.3%
20-22 tahun	22	24.7%
Program Studi		
Hubungan Masyarakat	12	13.5%
Ilmu Komunikasi	11	12.4%
Jurnalistik	13	14.6%
Manajemen Komunikasi	10	11.2%
Manajemen Produksi Media	15	16.9%
Perpustakaan dan Sains Informasi	22	24.7%
Televisi dan Film	6	6.7%

Sumber: Olah data peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah Perempuan dengan prosentase sebesar 71,9%. Responden yang didominasi oleh perempuan ini berbanding lurus dengan jumlah populasi yang mayoritasnya terdiri dari perempuan, yakni sebanyak 508 dari total 736 mahasiswa. Sementara, 228 diantaranya merupakan mahasiswa laki-laki. Selain itu, responden yang didominasi oleh perempuan dan responden yang merupakan mahasiswa sebagai generasi muda juga sejalan dengan kajian tentang kelompok *swing voter*, yakni diantara kelompok-kelompok yang seringkali mewakili *swing voter* dalam jumlah besar diantaranya ialah: perempuan, generasi muda, lansia, dan pemegang ideologi tertentu. Kelompok tersebut dapat bervariasi tergantung situasi dari satu pemilu ke pemilu lainnya (Mayer, 2008).

Berdasarkan tabel 2 tidak seorangpun dari responden berusia di bawah 17 tahun atau di atas 22 tahun. Sebagian besar dari responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa yang berusia 17-19 tahun. Usia tersebut termasuk dalam rentang usia generasi Z sebagai generasi muda yang mendominasi pada Pemilu 2024. Adapun menurut Ditjen Aptika dalam berita yang dirilis kominfo dalam Rizkinaswara (2019), mayoritas dari *swing voters* juga merupakan generasi muda yang banyak mengakses internet. Sebagaimana L. F. Rahayu et al. (2024) pada tulisannya yang menguraikan karakteristik *swing voters* yang umum dikenali dan merujuk pada pemilih pemula sebagai generasi muda, yakni: orang yang baru saja mendapatkan kewarganegaraan Indonesia dan pemilih yang pertama

kali menggunakan hak pilihnya. Selain itu, *swing voters* juga merujuk pada karakteristik mahasiswa seperti: seseorang yang berpikir kritis dan pemilih yang sangat objektif.

Adapun jumlah responden yang mengisi kuesioner penelitian ini tersebar dalam tujuh program studi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadran. Responden yang berasal dari prodi Hubungan Masyarakat sebanyak 12 mahasiswa atau 13.5%, dari prodi Ilmu Komunikasi sebanyak 11 mahasiswa atau 12.4%, dari prodi Jurnalistik sebanyak 13 mahasiswa atau 14.6%, dari prodi Manajemen Komunikasi sebanyak 10 responden atau 11.2%, dari prodi Manajemen Produksi Media sebanyak 15 mahasiswa atau 16.9%, dari prodi Perpustakaan dan Sains Informasi sebanyak 22 mahasiswa atau 24.7%, dan dari prodi Televisi dan Film sebanyak 6 mahasiswa atau 6.7%. Menurut hasil penelitian, Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi memiliki lebih banyak responden dibanding jurusan lain pada Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad. Kondisi tersebut dapat terjadi mengingat relevansi langsung topik penelitian dengan studi pada rumpun Ilmu Terapan dan Sub Rumpun Sains Informasi.

Sebagaimana Priyanto dalam *webpage* Program Studi Perpustakaan Dan Sains Informasi (2024) merincikan perpustakaan sebagai kegiatan yang mengelola dan memberikan pelayanan informasi, sementara sains informasi berkaitan dengan kegiatan memproduksi informasi, mengorganisasikan, organisasi informasi, menyimpan, menemukan kembali informasi, menyebarkan, serta memanfaatkan informasi. Program studi yang secara khusus mempelajari dan fokus pada informasi ini menjadikan mahasiswanya cenderung berminat dan terlibat untuk memberikan jawaban yang reflektif dalam penelitian ini. Latar belakang studi ini bisa memengaruhi perilaku pencarian informasi karena pengetahuan mereka yang mendalami sumber dan keterampilan pencarian informasi serta kesadaran dan pemahaman tentang bias informasi. Sebagaimana keterampilan umum yang disinggung menjadi capaian pembelajaran lulusan ini salah satunya ialah mampu mengambil keputusan berdasarkan hasil analisis informasi dan data dengan menerapkan nilai humaniora (Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), 2024).

Hubungan Perilaku Pencarian Informasi dengan Proses Pengambilan Keputusan

Penelitian ini menggunakan analisis bivariat karena terdiri dari 1 variabel independen dan 1 variabel dependen. Korelasi *rank spearman* merupakan salah satu teknik uji korelasi yang termasuk dalam statistik *non-parametrik* yang digunakan untuk menganalisis data ordinal. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis *two tailed* yang rumusan hipotesisnya tidak menunjukkan arah tertentu. Tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 10% atau dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,1 atau dengan kata lain derajat kepercayaan 90%. Adapun kriteria uji hipotesis penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Jika nilai $t_{\text{tabel}} \geq t_{\text{hitung}}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak ($H_1 : \rho \neq 0$)
2. Jika nilai $t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}}$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima ($H_0 : \rho = 0$)

Apabila uji hipotesis selesai dilakukan, hasil koefisien korelasi kemudian diinterpretasikan untuk menentukan tingkat hubungan. Adapun untuk melihat tingkat hubungan, dapat mengacu pada tabel Guilford sebagai berikut.

Tabel 3. Interpretasi Guilford

Koefisien Korelasi	Interpretasi
< 0,20	<i>Slight</i> (hubungan lemah)
0,20 – 0,40	<i>Low correlation</i> (hubungan rendah)
0,40 – 0,70	<i>Moderate correlation</i> (hubungan moderat)
0,70 – 0,90	<i>High correlation</i> (hubungan tinggi)
0,90 – 1,00	<i>Very high correlation</i> (hubungan sangat tinggi)

Sumber: Guilford dalam (Prijana, Winoto, and Yanto 2016)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: (1) H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pencarian informasi dengan pengambilan keputusan *swing voters* pada Pilpres 2024; (2) H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara pencarian informasi dengan pengambilan keputusan *swing voters* pada pilpres 2024. Penelitian ini menguji dua variabel yang terdiri dari perilaku pencarian informasi sebagai variabel X dengan proses pengambilan keputusan sebagai variabel Y. Adapun hasil pengujian disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Perilaku Pencarian Informasi (X) dengan Proses Pengambilan Keputusan (Y)

Correlations		Perilaku Pencarian Informasi	Proses Pengambilan Keputusan
Spearman's rho	Perilaku Pencarian Informasi	1.000	.701**
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	89	89
Proses Pengambilan Keputusan	Perilaku Pencarian Informasi	.701**	1.000
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	89	89

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil olah data penelitian menggunakan SPSS 27

Tabel 5. Hubungan Perilaku Pencarian Informasi (X) dengan Proses Pengambilan Keputusan (Y)

Variabel	Koefisien Korelasi	t _{hitung}	t _{tabel}	Keeratan Hubungan	Keputusan	Kesimpulan
X - Y	0,701	9,17	1,66256	Tinggi	H ₁ diterima	Terdapat hubungan

Sumber: Olah data peneliti (2024)

Tabel 4 menunjukkan hubungan antara perilaku pencarian informasi dengan proses pengambilan keputusan. Berdasarkan tabel, dapat diperoleh informasi bahwa hubungan antara perilaku pencarian informasi dengan proses pengambilan keputusan berada pada kategori tinggi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,701 pada angka kepercayaan 90% ($\alpha = 0.1$). Tabel 5 menunjukkan hipotesis menghasilkan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel}, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pencarian informasi dengan proses pengambilan keputusan. Berdasarkan tafsir yang mengacu pada tabel interpretasi Guilford maka dapat dikatakan bahwa hasil analisis hubungan antara perilaku pencarian informasi dengan proses pengambilan keputusan termasuk dalam kategori *high correlation* atau memiliki hubungan yang tinggi, artinya perilaku pencarian informasi dapat menentukan baik buruknya proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seorang *swing voters*. Sementara nilai yang positif menunjukkan bahwa korelasi bersifat searah dan positif, dengan kata lain semakin baik perilaku pencarian informasi yang ditunjukkan maka semakin meningkat proses atau kualitas keputusan yang dihasilkan.

Hubungan yang tinggi antara perilaku pencarian informasi dengan proses pengambilan keputusan dapat dikatakan wajar. Hal ini dapat dipahami dalam konsep pengambilan keputusan yang dijelaskan oleh Lau & Redswalk dalam Lestari et al. (2018), bahwa dalam proses pengambilan keputusan/membuat pilihan, dapat dipahami dengan melihat bagaimana pemilih memperoleh dan menggunakan informasi dalam membuat keputusan yang baik atau buruk. Bagaimana pemilih memperoleh dan memanfaatkan informasi tersebut merupakan perilaku pencarian informasi yang

dimaksud dalam penelitian ini. Hal tersebut kemudian dikaji dengan skala pengukuran yang mengacu pada model perilaku pencarian informasi Ellis. Pada model ini, diuraikan sejumlah tahapan dalam mencari informasi, diantaranya yang diawali dengan tahap *starting*, dilanjutkan dengan tahap *chaining*; *browsing*; *differentiating*; *monitoring*; *extracting*; *verifying*, hingga diakhiri dengan tahap *ending*.

Bagaimana pemilih bereaksi terhadap informasi menentukan proses pengambilan keputusan yang dapat dijelaskan dalam beragam model dari berbagai perspektif yang berbeda. Pada penelitian ini, proses pengambilan keputusan kemudian diukur melalui skala yang mengacu pada lima indikator menurut Mincemoyer dan Perkins yang terdiri dari: *define problem*, *generate alternatives*, *check risk and consequences*, *select alternatives*, serta *evaluate*. Hal ini kemudian selaras dan dijelaskan melalui model pilihan rasional yang menggambarkan pemilih sebagai pengambil keputusan berdasarkan sebanyak mungkin informasi yang dicari tahu tentang pilihan kandidat yang tersedia, penilaian rekam jejak dan prospek, serta perbandingan untung dan rugi bagi lingkungannya. Berdasarkan hal-hat tersebut, maka pemilih pada model ini cenderung dikategorikan sebagai pemilih yang aktif dalam mencari informasi. Adapun hasil analisis terhadap masing-masing subvariabel perilaku pencarian informasi dengan proses pengambilan keputusan dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Matriks Hasil Penelitian

Hipotesis	Koefisien Korelasi	Keeratan Hubungan
X dengan Y	0,701	Tinggi
Ending (X8) dengan Y	0,575	Moderat
Browsing (X3) dengan Y	0,556	Moderat
Extracting (X6) dengan Y	0,523	Moderat
Verifying (X7) dengan Y	0,517	Moderat
Starting (X1) dengan Y	0,499	Moderat
Differentiating (X4) dengan Y	0,479	Moderat
Monitoring (X5) dengan Y	0,429	Moderat
Chaining (X2) dengan Y	0,419	Moderat

Sumber: Olah data peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 6 diperoleh informasi bahwa setiap tahapan dalam perilaku pencarian informasi memiliki hubungan yang moderat dengan proses pengambilan keputusan, artinya, tahap *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying* serta *ending* tidak sepenuhnya menjadi penentu baik buruknya proses pengambilan keputusan namun memiliki hubungan yang cukup berarti. Kondisi ini juga dapat diartikan bahwa meskipun setiap tahapan pada perilaku pencarian informasi tergolong baik, tidak sepenuhnya menjamin bahwa pemilih akan mengambil keputusan yang tepat. Hal tersebut dikarenakan *swing voters* termasuk pemilih rasional yang pengambilan keputusannya juga dibatasi oleh sumber daya kognitif sendiri dan informasi yang tersedia bagi mereka. Sebagaimana temuan Scott dan Popkin dalam Salem & Stephany (2023) yang menjelaskan bahwa pemilih yang mengandalkan rasionalitas teoritis dalam demokrasi, pengambilan keputusannya bergantung pada ketersediaan informasi yang relevan mengenai pilihan politik. Ketersediaan informasi dapat menjadi *boomerang* apabila disebarkan oleh oknum tidak bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan kabar isu-isu politik terutama di masa pemilu yang rentan terkontaminasi *hoaks* dan *missinformasi*. Seperti berita yang dikabarkan oleh Fauzan (2024), bahwa Tiktok disebut sebagai media sosial nomor satu yang banyak mendistribusikan hoaks pemilu 2024 di media sosial dengan presentase sebesar 65%. Oleh karena itu, mayoritas *swing voters* sebagai generasi muda yang banyak mengakses internet untuk memperoleh informasi dari dunia digital harus bijak dalam menanggapi suatu informasi yang tersedia bebas.

Selain itu, hubungan yang moderat atau cukup berarti antara setiap tahapan dalam perilaku pencarian informasi dengan proses pengambilan keputusan, juga dapat dijelaskan oleh beberapa faktor lain yang ikut diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan, yakni yang dikemukakan oleh

Kemdal dan Montgomery dalam Trisni (2009) diantaranya: *Circumstances* atau segala sesuatu yang ada diluar kontrol individu, misalnya komponen yang ada dalam lingkungan seperti pengaruh dari orang lain; *Preferences* yang mencakup keinginan, harapan, mimpi, sasaran serta minat yang semuanya terarah pada tujuan yang ingin dicapai individu; *Emotion*, yaitu dikaitkan dengan mood (suasana perasaan) dan reaksi positif atau negatif terhadap situasi, orang dan pikiran-pikiran yang tersedia; *Action*, yaitu interaksi aktif antara individu dengan lingkungan, termasuk pencarian informasi, berdiskusi dengan orang lain, dan membuat perencanaan, *Belief*, yaitu dikaitkan dengan hipotesa dan teori atau pengalaman.

Dalam sebuah penelitian juga ditemukan bahwa faktor yang menyebabkan fenomena *swing voters* di sebuah wilayah diantaranya adalah berkaitan dengan figur kandidat, mobilisasi massa, serta *money politic*. Faktor figure kandidat seperti popularitas atau kedekatan dengan kandidat tertentu dapat menarik dukungan dari masyarakat. Mobilisasi massa dapat memengaruhi pilihan politik melalui polarisasi yang dibentuk tokoh atau organisasi tertentu, seperti misalnya peran ulama yang memengaruhi pilihan politik di daerah santri ataupun polarisasi yang marak terbentuk di media sosial sebagai sumber informasi politik yang lekat dengan kebiasaan mahasiswa sehari-hari. Akhirnya, faktor-faktor selain perilaku pencarian informasi yang memengaruhi keputusan *swing voters* yang telah dipaparkan sebelumnya ini dapat menjadi suatu kajian baru di kemudian hari bagi peneliti yang tertarik pada topik serupa.

Adapun berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan terhadap delapan tahap perilaku pencarian informasi dalam penelitian ini, diperoleh hasil hubungan dengan proses pengambilan keputusan sebagai berikut.

1. Hubungan tahap *starting* dalam perilaku pencarian informasi dengan proses pengambilan keputusan *swing voters*

Tahap *starting* pada perilaku pencarian informasi berhubungan dengan proses pengambilan keputusan *swing voters* pada Pilpres 2024 dengan nilai korelasi sebesar 0,499. Hasil uji korelasi tersebut setelah ditafsirkan termasuk dalam kategori hubungan yang moderat atau cukup berarti. Artinya, tahap *starting* yang baik bukan satu-satunya faktor yang menjamin seseorang dapat menghasilkan proses atau hasil keputusan yang tepat.

Adapun secara konseptual, tahap *starting* berkaitan dengan kegiatan awal yang dilakukan pemilih untuk memenuhi kebutuhan informasi dengan melakukan pencarian informasi. Menurut Prijana et al. (2017), informasi yang hendak dicari dapat dikumpulkan secara formal maupun informal baik secara langsung ke sumber informasi ataupun melalui media online. Berdasarkan hasil penelitian, tahap *starting* termasuk dalam kategori tinggi yang telah dilakukan oleh hampir seluruh dari responden (86,50%) atau dengan kata lain sebesar 86,50% responden telah melakukan tahap *starting* dengan baik. Hal tersebut dilakukan *swing voters* selaku responden dalam penelitian ini dengan memulai pencarian informasi politik, baik secara langsung melalui diskusi dengan orang yang dipercaya (sebanyak 80,9% responden) maupun secara *online* melalui berbagai media digital (sebanyak 92,1% responden).

2. Hubungan tahap *chaining* dalam perilaku pencarian informasi dengan proses pengambilan keputusan *swing voters*

Tahap *chaining* pada perilaku pencarian informasi berhubungan dengan proses pengambilan keputusan *swing voters* pada Pilpres 2024 dengan nilai korelasi sebesar 0,419. Hasil uji korelasi tersebut setelah ditafsirkan termasuk dalam kategori hubungan yang moderat atau cukup berarti. Artinya, tahap *chaining* yang baik bukan satu-satunya faktor yang dapat menjamin seseorang menghasilkan proses atau hasil keputusan yang tepat.

Adapun secara konseptual, tahap *chaining* ditandai dengan individu yang mulai berinteraksi dengan media atau sumber informasi dan alat bantu penelusuran. Pada tahap ini individu merespon dan

saling menghubungkan hasil pencarian informasi awal untuk menemukan fokus informasi. Hal ini dilakukan melalui berbagai sumber penyedia informasi. Berdasarkan hasil penelitian, tahap *chaining* termasuk dalam kategori tinggi yang telah dilakukan oleh hampir seluruh dari responden (93,30%) atau dengan kata lain sebesar 93,30% responden telah melakukan tahap *chaining* dengan baik. Hal tersebut dilakukan responden dengan mencari informasi lebih lanjut melalui berbagai sumber informasi yang dipercaya untuk saling menghubungkan informasi. Diketahui, *swing voters* yang merupakan responden pada penelitian ini menjadikan media online seperti media sosial, *website* atau portal berita online sebagai sumber informasi politik utama mereka (sebanyak 85,4% responden).

3. Hubungan tahap *browsing* dalam perilaku pencarian informasi dengan proses pengambilan keputusan *swing voters*

Tahap *browsing* pada perilaku pencarian informasi berhubungan dengan proses pengambilan keputusan *swing voters* pada Pilpres 2024 dengan nilai korelasi sebesar 0,556. Hasil uji korelasi tersebut setelah ditafsirkan termasuk dalam kategori hubungan yang moderat atau cukup berarti. Artinya, tahap *browsing* yang baik bukan satu-satunya faktor yang dapat menjamin seseorang menghasilkan proses atau hasil keputusan yang tepat.

Adapun secara konseptual, tahap *browsing* berkaitan dengan individu yang mulai mencari informasi secara spesifik berdasarkan fokus informasi yang menjadi kebutuhannya. Menurut Nursal dalam Syaripudin et al. (2024) jenis informasi yang menjadi fokus pemilih dapat diidentifikasi menjadi dua tipe, yakni orientasi isu dan orientasi kandidat. Informasi tersebut dapat diperoleh dengan memanfaatkan media yang sesuai dengan konteks kebutuhan. Berdasarkan hasil penelitian, tahap *browsing* termasuk dalam kategori tinggi namun baru dilakukan oleh sebagian besar dari responden (66,30%) atau dengan kata lain belum seluruh responden melakukan tahap *browsing* dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil data penelitian yang memperlihatkan baru sebagian besar dari responden yang mencari informasi-informasi politik yang sejalan dengan fokus kebutuhan informasinya melalui media yang sesuai.

Diketahui, informasi politik yang berorientasi pada isu seperti ide, gagasan, visi-misi ataupun program yang diusung oleh kandidat merupakan jenis informasi yang paling sering dicari oleh sebagian besar dari responden (atau sebanyak 71,9%). Selain itu, informasi politik yang berorientasi pada pribadi kandidat seperti karakter, profil, dan *track record* juga menjadi informasi yang paling sering dicari oleh sebagian besar dari responden (atau sebanyak 61,6% responden). Hal ini mencerminkan *swing voters* yang rasional karena memutuskan pilihan berdasarkan pertimbangan untung rugi informasi isu politik serta isu kandidat yang menjadi tolak ukurnya. Namun hal ini baru dilakukan oleh sebagian besar dari responden. Idealnya, jenis informasi berupa isu dan orientasi kandidat ini tidak hanya dicari oleh sebagian besar dari responden tapi juga oleh hampir atau keseluruhan responden. Hal ini karena orientasi terhadap isu dan terhadap kandidat merupakan informasi politik yang dapat membentuk opini serta preferensi pribadi dalam memilih. Selain jenis informasi, jenis media yang digunakan untuk mencari isu politik hendaknya juga perlu mendapat perhatian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui baru sebagian besar reponden yang melakukan pencarian informasi politik tertentu melalui *search engine* seperti *google/edge/safari/firefox* dan sejenisnya (atau sebanyak 54,0% responden). Idealnya, tidak hanya sebagian besar dari responden mencari iformasi melalui *search engine* tetapi juga hampir atau keseluruhan responden. Hal ini karena berkaitan dengan nilai-nilai informasi yang diperoleh pada *search engine* diasumsikan lebih berkualitas dibandingkan melalui media digital lainnya.

Dibandingkan media digital lainnya, *search engine* lebih berpotensi menjadi sumber informasi primer yang menyediakan informasi asli dan dari sumber-sumber yang lebih mudah diidentifikasi kredibilitasnya. Dengan demikian, media ini sangat cocok digunakan untuk memperdalam informasi yang lebih dulu diperoleh melalui sumber sekunder. Sebagai contoh media sosial seperti *tiktok* atau

instagram memiliki fitur yang dapat menyajikan informasi melalui video pendek. Media tersebut efektif dijadikan sumber untuk memperoleh berbagai informasi sebelum akhirnya diperdalam melalui sumber informasi primer. Namun, dapat menjadi *boomerang* apabila digunakan untuk menyajikan potongan-potongan informasi yang dipertanyakan keandalannya karena menjadi informasi yang tidak lengkap. Oleh karena itu, penting melakukan pencarian informasi lebih lanjut melalui sumber primer seperti *search engine* baik untuk memperkuat informasi ataupun memeriksa informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

4. Hubungan tahap *differentiating* dalam perilaku pencarian informasi dengan proses pengambilan keputusan *swing voters*.

Tahap *differentiating* pada perilaku pencarian informasi berhubungan dengan proses pengambilan keputusan *swing voters* pada Pilpres 2024 dengan nilai korelasi sebesar 0,478. Hasil uji korelasi tersebut setelah ditafsirkan termasuk dalam kategori hubungan yang moderat atau cukup berarti. Artinya, tahap *differentiating* yang baik bukan satu-satunya faktor yang dapat menjamin seseorang menghasilkan proses atau hasil keputusan yang tepat.

Adapun secara konseptual, tahap *differentiating* berkaitan dengan individu yang mulai mereduksi informasi spesifik dari tiga pasangan calon yang diperolehnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membedakan informasi dari berbagai sumber informasi seperti memilah dan memilih sumber informasi mana yang berkualitas. Dengan begitu, dapat ditetapkan informasi yang mendukung kebutuhan atau yang paling relevan dan mengesampingkan informasi yang tidak atau kurang relevan atau bahkan memiliki relevansi yang jauh. Berdasarkan hasil penelitian, tahap *differentiating* termasuk dalam kategori tinggi yang telah dilakukan oleh hampir seluruh dari responden (80,90%) atau dengan kata lain 80,90% responden telah melakukan tahap *differentiating* dengan baik. Hal ini didukung oleh data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hampir seluruh dari responden (atau sebanyak 80,9% responden) membandingkan informasi yang berhubungan dengan tiga pasangan calon yang diterimanya dari berbagai sumber untuk menemukan informasi yang paling berkualitas.

5. Hubungan tahap *monitoring* dalam perilaku pencarian informasi dengan proses pengambilan keputusan *swing voters*

Tahap *monitoring* pada perilaku pencarian informasi berhubungan dengan proses pengambilan keputusan *swing voters* pada Pilpres 2024 dengan nilai korelasi sebesar 0,429. Hasil uji korelasi tersebut setelah ditafsirkan termasuk dalam kategori hubungan yang moderat atau cukup berarti. Artinya, tahap *monitoring* yang baik bukan satu-satunya faktor yang dapat menjamin seseorang menghasilkan proses atau hasil keputusan yang tepat.

Adapun secara konseptual, tahap *monitoring* berkaitan dengan langkah yang dilakukan individu untuk memantau kesejajaran informasi. Dengan kata lain, tahap *monitoring* secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai tahap pemeriksaan terhadap informasi yang telah dikumpulkan terkait ketiga pasangan calon pada Pilpres 2024. Maka pada tahap ini pencari informasi melakukan pemantauan terhadap sumber-sumber informasi secara intens melalui *update* atau pengamatan, baik untuk mencari berita/informasi baru ataupun untuk sekedar mengikuti perkembangan informasi terbaru dari waktu ke waktu. Pemantauan terhadap informasi politik dapat dilakukan individu dengan mengikuti rangkaian debat capres-cawapres dan/atau dengan mengikuti situs milik pribadi masing-masing kandidat ataupun partai politik pengusung dan relawannya.

Berdasarkan hasil penelitian, tahap *monitoring* termasuk dalam kategori tinggi namun baru dilakukan oleh sebagian besar dari responden (55,10%) atau dengan kata lain belum seluruh responden melakukan tahap *monitoring* dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil data penelitian yang memperlihatkan sebaran responden di setiap aspek yang dapat dilakukan pada tahap *monitoring*. Diketahui terdapat satu aspek pada tahap *monitoring* yang baru dilakukan oleh sebagian kecil dari

responden. Diketahui, mengikuti debat capres-cawapres yang diselenggarakan KPU dalam lima rangkaian merupakan cara yang dilakukan oleh sebagian besar dari responden (69,7%) untuk memperkuat informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya terkait tiga pasangan calon. Idealnya, tidak hanya sebagian besar dari responden yang mengikuti rangkaian debat capres-cawapres melainkan hampir atau keseluruhan responden.

Debat dapat menjadi ajang yang secara langsung membuktikan hasil pengumpulan informasi terkait ketiga pasangan calon, sehingga dapat membantu individu dalam mereduksi pilihan yang semakin mengerucut. Sebagaimana hasil survey Praxis dalam Annur (2024) yang menunjukkan bahwa prosesi debat terbuka merupakan kampanye yang paling mempengaruhi 69,93% mayoritas mahasiswa. Data tersebut mengindikasikan tingginya kesadaran politik *swing voters* sebagai pemilih muda karena debat mengorientasikan mahasiswa yang cenderung memilih tidak berlandaskan hal-hal pragmatism seperti kandidat yang paling menarik, hasil *endorsement*, kandidat yang populer, mengikuti pilihan sebelumnya, atau hanya berdasarkan kandidat yang memiliki peluang menang lebih besar (Lestari et al., 2018). Namun, mahasiswa cenderung memilih berdasarkan pertimbangan pada kapasitas dan program yang ditunjukkan kandidat dalam debat.

Selain mengikuti debat capres-cawapres, informasi terkait ketiga pasangan calon yang telah dikumpulkan dapat didukung oleh informasi yang terdapat pada akun-akun pribadi, baik milik para kandidat maupun partai politik pengusung atau relawannya. Diketahui, baru sebagian kecil dari responden yang mengikuti situs pribadi terkait atau sebanyak 28,1% responden. Idealnya, tidak hanya sebagian kecil dari responden yang mengikuti situs pribadi milik kandidat beserta jajarannya tetapi dapat dilakukan oleh hampir atau keseluruhan responden. Hal ini karena sebagai *swing voters* yang pada awalnya memiliki karakteristik tidak memihak pada kandidat manapun, memerlukan penilaian bersifat objektif untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Sebagaimana Kominfo dalam Mutiarasari (2024) yang mengungkap ciri-ciri *swing voters* salah satunya adalah mengikuti perkembangan lebih dari satu paslon agar dapat menilai secara objektif.

Penilaian objektif dapat dilakukan lebih optimal dengan mengikuti akun media sosial ketiga pasangan calon, karena jika hanya mengandalkan *update* informasi dari *timeline* media tertentu, dikhawatirkan algoritma internet cenderung menyajikan konten tertentu sehingga pemilih hanya terpapar informasi dari satu sisi saja. Jika kondisi tersebut terjadi, dikhawatirkan *swing voters* yang menghandalkan informasi dalam memilih, menjadi pemilih model *fast and frugal decision making*, atau pemilih yang mengambil keputusan melalui usaha pencarian informasi secara aktif, namun hanya terbatas pada isu tertentu yang menurutnya paling penting dan mudah dipahami saja dengan mengabaikan informasi lainnya. Harapannya, dengan mengikuti akun/situs pribadi setiap kandidat, *swing voters* dapat menjadi pemilih model rasional yang mencari tahu sebanyak mungkin informasi setiap kandidat dengan seimbang.

Ideal tahap pemantauan yang dilakukan *swing voters* salah satunya sebagaimana contoh yang dimuat pada artikel di situs kominfo dalam Rizkinaswara (2019), membagikan pengalaman seorang *swing voters* yang mengaku mengikuti perkembangan informasi politik dengan mengikuti kedua akun media sosial dua calon presiden tahun 2019 sehingga dapat menilai secara objektif. Akun pribadi masing-masing kandidat dapat memberi penilaian objektif apabila diikuti agar pemilih dapat membandingkan dan memantau kesesuaian informasi yang telah dikumpulkan dengan aktifitas atau kegiatan yang disembarkan kandidat pada situs pribadi miliknya. Mengikuti konten informasi terutama dari akun media sosial pribadi semua kandidat, harapannya dapat meminimalisir pengambilan keputusan bersifat *fast and frugal decision making*, atau pengambilan keputusan yang terbatas pada isu tertentu yang menjadi perhatian dengan menghiraukan informasi lain yang dapat menjadi bahan penilaian.

6. Hubungan tahap *extracting* dalam perilaku pencarian informasi dengan proses pengambilan keputusan *swing voters*

Tahap *extracting* pada perilaku pencarian informasi berhubungan dengan proses pengambilan keputusan *swing voters* pada Pilpres 2024 dengan nilai korelasi sebesar 0,523. Hasil uji korelasi tersebut setelah ditafsirkan termasuk dalam kategori hubungan yang moderat atau cukup berarti. Artinya, tahap *extracting* yang baik bukan satu-satunya faktor yang dapat menjamin seseorang menghasilkan proses atau hasil keputusan yang tepat.

Adapun secara konseptual, tahap *extracting* berkaitan dengan individu yang mulai mengambil intisari dan menetapkan satu pilihan dari semua informasi yang telah dikumpulkan berkaitan dengan ketiga pasangan calon. Tahap ini menunjukkan kecondongan individu terhadap pilihan tertentu yang sesuai atau paling tidak mendekati standar/kriteria paslon ideal yang telah dibangun berdasarkan hasil kumpulan informasi terkait tiga pasangan calon yang telah dikumpulkan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, tahap *extracting* termasuk dalam kategori tinggi yang telah dilakukan oleh hampir seluruh dari responden (80,90%) atau dengan kata lain 80,90% responden telah melakukan tahap *extracting* dengan baik. Hal ini didukung oleh data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hampir seluruh dari responden (atau sebanyak 80,8% responden) mulai memiliki kecondongan terhadap satu pilihan tertentu, setelah mengumpulkan atau memantau informasi dari ketiga pasangan calon yang ada.

7. Hubungan tahap *verifying* dalam perilaku pencarian informasi dengan proses pengambilan keputusan *swing voters*

Tahap *verifying* pada perilaku pencarian informasi berhubungan dengan proses pengambilan keputusan *swing voters* pada Pilpres 2024 dengan nilai korelasi sebesar 0,517. Hasil uji korelasi tersebut setelah ditafsirkan termasuk dalam kategori hubungan yang moderat atau cukup berarti. Artinya, tahap *verifying* yang baik bukan satu-satunya faktor yang menjamin seseorang dapat menghasilkan proses atau hasil keputusan yang tepat.

Adapun secara konseptual, tahap *verifying* merupakan langkah yang dilakukan individu untuk meninjau kembali ketepatan dan relevansi informasi yang telah dipilih dengan kebutuhan informasi. Dengan kata lain, tahap *verifying* secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai tahap pemeriksaan ulang terhadap satu dari sekian pilihan informasi yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan memeriksa kebenaran informasi dengan mempertanyakan keakuratan data, apakah informasinya valid dan dapat dipercaya, sehingga kualitas informasi dapat ditentukan pada tahap ini.

Berdasarkan hasil penelitian, tahap *verifying* termasuk dalam kategori tinggi yang telah dilakukan oleh hampir seluruh dari responden (82,00%) atau dengan kata lain sebanyak 82,00% responden telah melakukan tahap *verifying* dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang memeriksa kembali kebenaran informasi terkait pilihannya. Pemeriksaan dilakukan baik melalui media digital (sebanyak 89,7% responden), maupun melalui diskusi langsung dengan orang-orang yang dipercaya (sebanyak 67,4%). Setelah melakukan pemeriksaan, sebagian besar dari responden atau sebanyak 76,4% responden merasa yakin terhadap pilihannya setelah memeriksa kembali kebenaran informasi.

8. Hubungan tahap *ending* dalam perilaku pencarian informasi dengan proses pengambilan keputusan *swing voters*

Tahap *ending* pada perilaku pencarian informasi berhubungan dengan proses pengambilan keputusan *swing voters* pada Pilpres 2024 dengan nilai korelasi sebesar 0,575. Hasil uji korelasi tersebut setelah ditafsirkan termasuk dalam kategori hubungan yang moderat atau cukup berarti. Artinya, tahap *ending* yang baik bukan satu-satunya faktor yang dapat menjamin seseorang menghasilkan proses atau hasil keputusan yang tepat.

Adapun secara konseptual, tahap *ending* berkaitan dengan akhir pencarian informasi yang memungkinkan individu merasa kebutuhannya sudah cukup sehingga mulai menggunakan informasi tersebut, ataupun kemungkinan individu melanjutkan pencarian di lain waktu dengan tujuan yang berbeda. Perilaku pencarian informasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi, maka akhir dari pencarian informasi menunjukkan terpenuhi tidaknya kebutuhan informasi yang juga ditunjukkan oleh kepuasan terhadap informasi yang dihasilkan. Apabila kebutuhan informasi terpenuhi, individu dapat memanfaatkan atau menggunakan informasi tersebut untuk kepentingan tertentu, ataupun dengan menyebarkannya.

Berdasarkan hasil penelitian, tahap *ending* termasuk dalam kategori tinggi namun baru dilakukan oleh sebagian besar dari responden (55,10%) atau dengan kata lain belum seluruh responden melakukan tahap *ending* dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil data penelitian yang memperlihatkan sebaran responden di setiap aspek yang dirasakan atau dapat dilakukan pada tahap *ending*, baru dilakukan oleh sebagian besar dari responden. Diketahui, kebutuhan informasi terkait Pilpres 2024 sudah terpenuhi dan kepuasan terhadap informasi yang tersedia selama Pilpres 2024 berlangsung merupakan hal yang dirasakan oleh sebagian besar dari responden setelah mengakhiri pencarian informasi. Jumlahnya sebanyak 61,8% responden merasa kebutuhannya terpenuhi dan 53,9% responden merasa puas dengan informasi terkait Pilpres 2024. Idealnya hal ini tidak hanya dirasakan oleh sebagian besar dari responden melainkan juga hampir atau keseluruhan responden. Adanya responden yang belum merasakan hal tersebut menunjukkan kebutuhan informasi yang belum terpenuhi sehingga responden belum merasa puas dan mungkin saja akan melakukan pencarian informasi kembali di lain waktu.

Bagi responden yang merasa kebutuhannya telah terpenuhi, maka mereka dapat langsung memanfaatkan informasi yang diperoleh. Diketahui, sebagian besar dari responden memanfaatkan informasi yang telah diperoleh dengan menyimpannya sebagai bahan untuk menentukan pilihan pada hari pemungutan suara (atau sebanyak 76,4%). Idealnya, hampir atau keseluruhan responden seharusnya dapat memanfaatkan hasil pencarian informasi yang objektif terhadap semua kandidat sebagai bahan pertimbangan dalam memilih. Hal ini untuk menghindari terjadinya keputusan yang diambil berdasarkan *stereotype* yang memiliki tingkat rasionalitas rendah. Selain disimpan untuk dijadikan pertimbangan dalam memilih, diketahui sebagian besar dari responden juga memanfaatkan informasi dengan membagikannya pada lingkungan sosialnya baik secara digital maupun langsung (atau sebanyak 56,1%). Idealnya, hampir atau keseluruhan responden seharusnya dapat membagikan hasil pencarian informasi yang telah dipercayai kebenarannya karena telah dilakukan pemeriksaan ulang. Hal ini dapat memberikan dampak pada penyebaran informasi berkualitas sekaligus sebagai bentuk aksi yang dapat memancing diskusi untuk meningkatkan kualitas atau memeriksa kebenaran informasi, melalui umpan balik berupa tanggapan atau koreksi dari penerima informasi yang individu bagikan. Dengan ikut menyebarkan, secara langsung maupun tidak langsung responden turut membantu melawan konten negatif dengan menyebarkan konten positif yang berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap temuan penelitian, dapat diketahui bahwa keseluruhan variabel X, yaitu perilaku pencarian informasi memiliki hubungan yang tinggi dengan variabel Y, yaitu proses pengambilan keputusan. Meskipun pada setiap tahapannya yang diwakili oleh subvariabel perilaku pencarian informasi menunjukkan hubungan yang *moderate* dengan variabel proses pengambilan keputusan. Hal ini dapat dipahami dengan perilaku pencarian informasi dan proses pengambilan keputusan yang memiliki nilai korelasi tinggi sebesar 0,701, berarti bahwa perilaku pencarian informasi dapat menentukan baik buruknya proses pengambilan keputusan yang dilakukan

oleh seorang *swing voters*. Arah dan korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin baik perilaku pencarian informasi yang ditunjukkan maka semakin meningkat proses atau kualitas keputusan yang dihasilkan. Namun, setiap subvariabel pada perilaku pencarian informasi yang terdiri dari tahap *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying* dan *ending* masing-masing memiliki nilai korelasi yang moderat dengan proses pengambilan keputusan, yang artinya setiap tahapan dalam perilaku pencarian informasi tidak sepenuhnya menjadi penentu baik buruknya proses pengambilan keputusan namun memiliki hubungan yang cukup berarti. Dengan kata lain, meskipun setiap tahapan pada perilaku pencarian informasi tergolong baik, tidak sepenuhnya menjamin bahwa pemilih akan mengambil keputusan yang tepat. Hal tersebut karena *swing voters* sebagai pemilih rasional tetap memiliki keterbatasan sumber daya kognitif dan informasi relevan yang tersedia, sehingga membutuhkan kemampuan atau keterampilan lebih dalam memproses informasi seperti literasi digital. Selain itu, terdapat faktor selain perilaku pencarian informasi yang dapat memengaruhi keputusan *swing voters*. Oleh karena itu, peneliti di masa depan yang tertarik dengan topik serupa dapat mengkaji literasi digital dalam ranah politik atau faktor berkaitan lainnya untuk melihat kontribusinya terhadap keputusan memilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Fadilla, Z., Ketut Ngurah Ardiawan, M., Ummul, A., Suryadin, H., & Meilida, E. S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <http://penerbitzaini.com>
- Alfarisy, M. S., Putra, R. M., Liong, T. H., & Purqon, A. (2015). Analysis of swing voter in the Indonesian election of 2014 presidential candidates using Twitter data. *AIP Conference Proceedings*, 1677. <https://doi.org/10.1063/1.4930745>
- Annur, C. M. (2024, January 23). Survei Praxis: Debat Terbuka Sangat Pengaruhi Mahasiswa dalam Memilih Capres. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/23/survei-praxis-debat-terbuka-sangat-pengaruh-mahasiswa-dalam-memilih-capres>
- Asmiyanto, T., Vita Ferezagia, D., Hanif Inamullah, M., & Roselina, E. (2021). *Pengaruh Perilaku Pencarian Informasi terhadap Preferensi Politik Gen-Z: Studi pada Pilkada 2020 di Depok dan Tangsel*. 1–17. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac>
- Case, D. O., & Given, L. M. (2016). *Looking for Information: A survey of research on information seeking, needs, and behavior* (Fourth Edition). Emerald Group Publishing.
- Fauzan, R. (2024, February 13). *TikTok Peringkat Pertama Sebagai Distributor Hoaks Pemilu 2024 Terbanyak*. <https://teknologi.bisnis.com/read/20240213/266/1740490/tiktok-peringkat-pertama-sebagai-distributor-hoaks-pemilu-2024-terbanyak>
- Febriyani, R. (2015). *Perilaku pencarian informasi warga binaan wanita tentang informasi pemilihan umum presiden, legislatif 2014 dan pemilihan kepala daerah Jawa Barat 2013* [Skripsi]. Universitas Padjadjaran.
- Grehenson, G. (2023, November 30). Pemilih muda cenderung mudah berubah dan suka konten politik ringan. *Berita Universitas Gadjah Mada*. <https://ugm.ac.id/id/berita/pemilih-muda-cenderung-mudah-berubah-dan-suka-konten-politik-ringan/>

- Hafizhudin, R. (2019). *Konsep Dasar Pengambilan Keputusan (Studi Literatur)*. Retrieved from <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/05/16/keputusanpartisipatif/>
- Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, I., & Ramly, A. T. (2021). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Value. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(3). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.3972>
- Kertati, I. (2018). Merebut pemilih pemula. *Mimbar Administrasi*, 15(1), 9–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.56444/mia.v13i18.734>
- Lestari, D., Kahfi, A. S., & Hamdan, S. R. (2018). Model pengambilan keputusan dalam pemilihan umum legislatif pada mahasiswa pemilih pemula. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan PKM Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, 69–76.
- Mayer, W. G. (2008). What exactly is a swing voter? Definition and measurement. *The Swing Voter in American Politics*, 2, 1–31. https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/07/swingvoterinamericanpolitics_chapter.pdf
- Mutiarasari, K. A. (2024, February 13). *Swing voters itu apa ini pengertiannya*. <https://news.detik.com/pemilu/d-7190492/swing-voters-itu-apa-ini-pengertiannya>
- Nasution, B., Romyeni, & Rimayanti, N. (2019). Perilaku pencarian informasi pemilihan umum tahun 2019 pemilih pemula di kota pekanbaru. *Jurnal Komunikatif*, 8(2), 191–204. <https://doi.org/10.33508/jk.v8i2>
- Perpustakaan dan Sains Informasi. (2024). *Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)*. <https://lis.fikom.unpad.ac.id/profil/capaian-pembelajaran-lulusan-cpl/>
- Perpustakaan dan Sains Informasi. (2024). *Program Studi Perpustakaan Dan Sains Informasi*. <https://lis.fikom.unpad.ac.id/profil/program-studi-perpustakaan-dan-sains-informasi/>
- Prijana, Erwina, W., & Winoto, Y. (2017). *Model & Teori Ilmu Informasi dan Perpustakaan*. Unpad Press.
- Purba, B., Hasoloan, A., & Yasir, A. (2021). Komunikasi Organisasi dalam Proses Pengambilan Keputusan di UPT-PTPH Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 7(1), 84–95. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v7i1.4444>
- Putri, J. A. (2023). *Analisis perilaku informasi pemilih pemula menjelang pilpres 2024* [Mini Thesis]. Universitas Indonesia.
- Rahayu, L. F., Maulana, E., Gama, R. Y. P., Safitri, Haq, M. I., & Ramadhani, L. S. (2024). Pengaruh debat capres dalam merebut pemilih mengambang dalam pemilu 2024. *Journal of Governance and Public Administration (JoGaPA)*, 1(2), 127–132. <https://doi.org/10.59407/jogapa.v1i2.487>
- Rahayu, S. D. (2013). Analisis fenomena Swing Voters pada pemilu reformasi di Kabupaten Rembang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Undip*, 2(1), 231–240. <https://media.neliti.com/media/publications/100922-ID-analisis-fenomena-swing-voters-pada-pemi.pdf>

- Rahmawati, A. A., Maharani, M. B., & Al Amin, M. N. F. (2024). Peran Media Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan Politik Melalui Pendekatan Problem Tree Analysis. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 112–121.
- Ramdhani, B. A., Prijana, & Rodiah, S. (2017). Hubungan perilaku pencarian informasi dengan penggunaan Line dakwah islam. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 227–242. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i2.2738>
- Rizkinaswara, L. (2019, March 24). *Swing Voters dalam Dinamika Demokrasi Indonesia di Era Digital – Ditjen Aptika*. <https://aptika.kominfo.go.id/2019/03/swing-voters-dalam-dinamika-demokrasi-indonesia-di-era-digital/>
- Salem, H., & Stephany, F. (2023). Wikipedia: a challenger’s best friend? Utilizing information-seeking behaviour patterns to predict US congressional elections. *Information Communication and Society*, 26(1), 174–200. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2021.1942953>
- Siatri, R. (1998). Information seeking in electronic environment: a comparative investigation among computer scientists in British and Greek universities. *Information Research*, 4(2), 2–4. <https://informationr.net/ir/4-2/istic/siatri.html>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaripudin, Umaternate, R., & Jundi Farhani, M. (2024). Perilaku Pemilih dalam Menentukan Keputusan Politik di Indonesia pada Awal Era Reformasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 866–880. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10521760>
- Trisni, A. (2009). *Hubungan orientasi masa depan dengan pengambilan keputusan dalam memilih program studi pada mahasiswa* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wersig, G., & Neveling, U. (1975). The phenomena of interest to information science. *The Information Scientist*, 9(4), 127–140.
- Yusup, P. M., & Subekti, P. (2010). *Teori dan praktik penelusuran informasi: information retrieval*. Kencana Prenada Media Group.

